

WARTA *Pariwisata*



WARTA PARIWISATA
www.p2par.itb.ac.id/warta

Kelompok Penelitian dan
Pengembangan Kepariwisata
Lembaga Penelitian dan
Pemberdayaan Masyarakat
Institut Teknologi Bandung

Pelindung: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan
Masyarakat Institut Teknologi Bandung
Penanggung Jawab: Dr. Ir. Rini Raksadja, M.S.A.
Pemimpin Redaksi: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Rubrik: Ir. Agus R. Soeriaatmadja, M.LA.
Rina Priyani, ST., MT.
Yani Adriani, ST.
Redaktur Pelaksana: Fictor Ferdinand, Ssi.
Riyanti Yulia
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Rosita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.
Desthy Arianti.

Volume VII, Nomor 4

12 September – 12 November 2004

ISSN 1410-7112

1 Pengembangan Pariwisata dalam Kontri- businya untuk Penanggulangan Kemiskinan

Muhammad Arifin
Siregar, ST

2 Siklus Hidup Objek Wisata : Studi Kasus Pulau Simeulue dan Pantai Pangandaran

Fictor Ferdinand,
Ssi & Yosep
Purnama, ST

3 Dominasi Objek Wisata Rekreasi di Jawa Barat

Ir. Ina Herliana
Koswara, MSc

4 Pelatihan Pro- mosi Destinasi Wisata Bandung, 2-7 Agustus 2004

Ir. Martini
M.Paham, MBA

4 ASEAN Sustain- able Tourism Development Workshop, Bandung, 23 – 25 Juli 2004

Ir. Agus R.
Soeriaatmadja,
MLA

5 Sepekan di Kepala Burung

Abrilianty O.
Noorsya, ST &
Komang E.
Equitari, ST

Dari Redaksi:

Benarkah pariwisata adalah sebuah tongkat ajaib untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara membuka kesempatan kerja? Mungkin benar, tapi pariwisata yang bagaimana? Pariwisata lebih mirip pedang bermata dua ketimbang tongkat ajaib. Seiring dengan meningkatnya popularitas daerah wisata tersebut, kemungkinan timbul dampak negatif juga lebih besar. Tanpa keterampilan dan kehati-hatian dalam merencanakan dan mengelola, bukan hanya jurang antara masyarakat miskin dan kaya yang makin lebar, kualitas lingkungan hidup pun dapat makin terpuruk.

WACANA

Pengembangan Pariwisata dalam Kontribusinya untuk Penanggulangan Kemiskinan*

Muhammad Arifin Siregar, ST



* disarikan dari Pertemuan Nasional Koordinasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata, Kementrian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat RI, Jakarta, 20 Juli 2004

Latar Belakang

Masalah kemiskinan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah pokok di antara sekian masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1997 masih memberikan dampak yang cukup berat bagi bangsa ini bahkan hingga saat ini masih belum pulih. Lebih khusus lagi yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan yang terjadi di berbagai daerah. Akar kemiskinan di Indonesia, bukan karena sumberdaya alam yang kurang, tetapi diantaranya disebabkan berbagai ketidaksinkronan kebijakan dan ketidaksinergian birokrasi.

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi belenggu bagi sebagian besar rakyat, sehingga perlu dilakukan upaya yang mendasar guna mengatasinya secara bersama-sama oleh berbagai aktor melalui berbagai sektor. Dari sekian banyak sektor yang ada, salah satunya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

penanggulangan kemiskinan adalah sektor pariwisata. Pertanyaan kritis bisa kita munculkan, bagaimana prospek pengembangan pariwisata di era otonomi daerah terhadap penanggulangan kemiskinan? Bagaimana kita mereorientasikan kebijakan pariwisata agar turut serta mengatasi masalah kemiskinan, juga turut serta melestarikan lingkungan dan tradisi budaya lokal?

Pariwisata sebagai Alternatif untuk Mengurangi Kemiskinan

Penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2003 tercatat sebanyak 37,34 juta jiwa atau 17,42 % dari total penduduk Indonesia. Mereka hidup dengan kondisi yang serba kekurangan, serta keterbatasan fasilitas umum seperti air bersih, sanitasi, kesehatan dan pendidikan. Banyak diantara mereka tidak bekerja secara tetap, penghasilan pas-pasan, dan kurang memiliki harapan. Anak-anak keluarga miskin banyak yang tidak bersekolah dan terpaksa membantu orangtua. Kondisi lebih lengkapnya jumlah pen-

Tabel 1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2000-2003

(Sumber : BPS, 2004)

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta jiwa)	Prosentase terhadap Penduduk Total
1	2000	38,74	19,14 %
2	2001	37,87	18,41 %
3	2002	38,39	18,20 %
4	2003	37,34	17,42 %

duduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun relatif sama dan masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni pada kisaran 17% - 19% dari penduduk total.

Apabila dilihat dari distribusinya, maka jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia sebagian besar terdapat di daerah perdesaan, sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini. Secara umum dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin yang masih ter-

dapat di perdesaan dua kali lebih besar daripada yang ada di perkotaan.

Pengangguran juga meningkat tajam selama krisis, sebagai akibat dari penutupan sejumlah pabrik dan perusahaan. Tenaga kerja muda mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan, karena harus berebut dengan yang sudah berpengalaman. Kesenjangan secara sosial semakin nampak nyata dari penampilan orang kaya dengan mobil mewah “berseliweran” di depan mata kelompok miskin terutama yang hidup di jalanan. Kesenjangan juga nampak secara spasial antar daerah, ada yang sangat maju dan ada yang terbelakang.

Pariwisata di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia memiliki peran penting dalam memecahkan masalah kemiskinan, yaitu melalui penyerapan tenaga

Tabel 2
Distribusi Penduduk Miskin Kota-Desa

(Sumber : BPS, 2004)

No	Tahun	Kota (juta jiwa)	Desa (juta jiwa)
1	2000	12,3	26,4
2	2001	8,6	29,3
3	2002	13,3	25,1
4	2003	12,3	25,1

Bersambung ke halaman 6

WACANA

Siklus Hidup Objek Wisata : Studi Kasus Pulau Simeulue dan Pantai Pangandaran

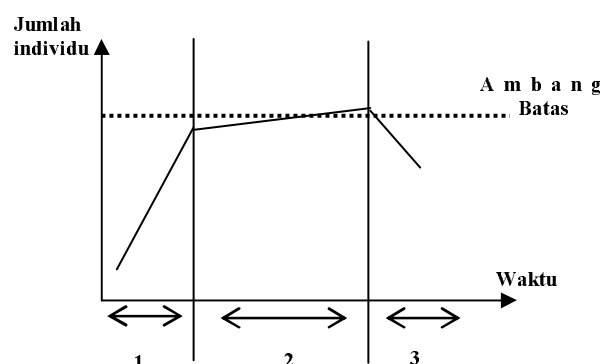
Fictor Ferdinand, Ssi ; Yosep Purnama, ST



Siklus hidup objek wisata memiliki kemiripan dengan siklus hidup populasi dalam Biologi. Dinamika suatu populasi dimulai dari pertumbuhan hingga kematian/kepunahannya, akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara sederhana, konsep ini digambarkan dalam kurva pertumbuhan populasi (Gb. 1). Pertumbuhan populasi ini (sumbu Y) dibatasi oleh faktor-faktor pembatas yang ketersediaan ruang, jumlah makanan, yang membentuk ambang batas perkembangannya. Ketika ambang batas terlampaui, maka populasi akan mengalami penurunan.

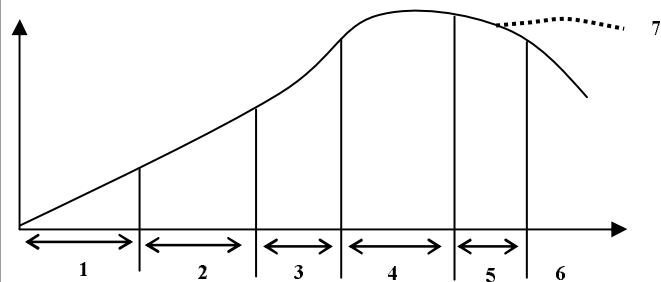
Menarik untuk membandingkan siklus ini dengan siklus perkembangan objek wisata. Model hipotetis perkembangan daerah tujuan wisata yang dibuat oleh Butler (1980), juga memperlihatkan beberapa fase dalam siklus hidup objek wisata (Gb 2.).

Beberapa fase yang terdapat pada model Butler ini adalah fase eksplorasi, fase keterlibatan, fase perkembangan, fase konsolidasi, fase stagnasi dan fase penurunan. Pada fase eksplorasi jumlah wisatawan masih sedikit karena daerah tersebut belum dikenal.



Gb. 1. Kurva Pertumbuhan. Keterangan : 1: Fase Pertumbuhan; 2: Fase Stasioner; 3: Fase Kematian/Kepunahan (Gause, 1934 dalam Stiling, 1996)

Ketika jumlah wisatawan mencapai jumlah signifikan, sejumlah fasilitas dan pelayanan kecil mulai berkembang. Pada saat itulah, perkembangan telah mencapai fase keterlibatan. Pada fase perkembangan peningkatan pembangunan sarana secara intensif dilakukan untuk mengakomodasi jumlah kunjungan yang terus meningkat. Tahapan ini adalah tahapan yang



Gb 2. Model Hipotetis Siklus Hidup Daerah Tujuan Wisata Ket : (1) Fase Eksplorasi; (2) Fase Keterlibatan; (3) Fase Perkembangan; (4) Fase Konsolidasi (5) Fase Stagnasi; (6) Fase Penurunan; (7) Fase Pertumbuhan kedua/rejuvenasi (sumber : Butler , 1980 dalam Gartner, 1996)

paling kritis dan menentukan, karena peningkatan jumlah wisatawan dan pembangunan fasilitas seringkali menyebabkan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang negatif.

Bila daerah tujuan tersebut semakin dikenal luas – disebut juga fase konsolidasi – model Butler ini memprediksikan penurunan kunjungan wisatawan atau telah memasuki fase stagnasi. Saat ini, maka daerah wisata tersebut memiliki dua pilihan memasuki fase penurunan atau memperbaiki diri menuju fase pertumbuhan kedua (rejuvenasi).

Model-model di atas menunjukkan bahwa pengembangan wisata, tak luput dari faktor-faktor pembatas yang membentuk ambang batas, seperti yang teriden-

tifikasi dalam model pertumbuhan populasi di Gb. 1. Jumlah maksimum wisatawan yang dapat berkunjung dan tingkat pengembangan sarana dan prasarana pendukungnya hanya bisa dilakukan sampai tingkatan di mana keduanya tidak menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang dapat merusak daya tarik daerah tujuan wisata itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan paradigma pariwisata berkelanjutan, di mana faktor pembatas dalam siklus hidup objek wisata terutama kelestarian objek wisata tersebut. Ketika jumlah kunjungan wisatawan telah melebihi ambang batas yang dapat ditampung oleh objek wisata dan lingkungan sekitarnya, maka lambat laun objek wisata tersebut akan mengalami kerusakan. Tentunya setiap objek wisata memiliki nilai ambang batas yang berbeda-beda tergantung kondisi lingkungan fisik, sosial dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut.

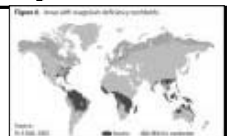
Perkembangan objek wisata dapat mengalami penurunan atau fase kematian/kepunahan karena berbagai penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal misalnya karena kerusakan objek wisata tersebut karena jumlah pengunjung yang terlampaui banyak atau pembangunan sarana dan prasana yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan. Penyebab eksternal misalnya karena gangguan keamanan, atau dibukanya tempat wisata lain yang lebih menarik minat wisatawan.

Bersambung ke halaman 10

WASKITA

Dominasi Objek Wisata Rekreasi di Jawa Barat

Ir. Ina Herliana Koswara, MSc



Potensi objek dan daya tarik wisata di Propinsi Jawa Barat sangat beragam dan tersebar di kabupaten/kota di Jawa Barat. Objek dan daya tarik wisata tersebut telah menarik kunjungan tidak hanya wisnus tetapi juga wisman. Wisata rekreasi berbasis alam menjadi daya tarik utama selain juga wisata budaya dan buatan yang mulai berkembang di beberapa daerah. Hal ini terkait dengan profil wisatawan, khususnya wisnus yang umumnya memiliki motivasi utama perjalanan wisata untuk berekreasi.

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan ke objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Jawa Barat, tercatat ada 7 objek wisata yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak pada tahun 2002 (lihat tabel di halaman 17). Ke-7 objek wisata tersebut adalah Kebun Raya Bogor (Kota Bogor), Air Panas Ciater (Kab. Subang), Makam Sunan Gunung Jati (Kab. Cirebon), Kebun Binatang Bandung (Kota Bandung), Taman Safari Indonesia (Kab. Bogor), Pantai Pangandaran (Kab. Ciamis) serta Gunung Tangkuban Parahu (Kab. Bandung).

Ketujuh objek wisata utama di Jawa Barat relatif telah berkembang sejak lama dan didukung oleh sarana dan prasarana penunjang yang lengkap. Objek-objek tersebut berada atau dekat pada lokasi jalur wisata unggulan Jawa Barat, yaitu jalur Bopunjur, Bandung, Pangandaran dan Cirebon. Jalur wisata tersebut juga merupakan jalur *overland tour* Jakarta-Jawa-Bali. Keberadaan suatu objek wisata di lokasi yang strategis dengan aksesibilitas yang tinggi dapat menunjang perkembangan objek wisata dan menarik lebih banyak kunjungan wisatawan.

Demikian juga jika dilihat keberadaan ketujuh objek wisata dengan potensi sumber pasar wisatawan. Sumber pasar wisatawan utama Jawa Barat adalah penduduk DKI Jakarta dan penduduk Jawa Barat yang terdapat di kota-kota utama (seperti Bandung), selain juga dari Propinsi Banten dan Jawa Tengah. Ketujuh objek wisata utama tersebut berada atau dekat dengan kota-kota berpenduduk tinggi. Jumlah penduduk suatu kota merupakan potensi pasar wisatawan untuk

Bersambung ke halaman 17

WARITA SEKARYA

Pelatihan Promosi Destinasi Wisata Bandung, 2-7 Agustus 2004

Ir. Martini M. Paham, MBA



Sejak dicanangkannya pariwisata sebagai salah satu andalan Indonesia untuk mengantisipasi menipisnya persediaan migas sebagai sumber devisa, sektor ini menjadi primadona hampir semua daerah di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan persaingan antar daerah meningkat dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerahnya. Selama ini promosi merupakan cara utama yang dipilih daerah untuk mencapai tujuan tersebut sebagai salah satu kegiatan dari serangkaian proses dalam pemasaran.

Pada prinsipnya promosi merupakan kegiatan yang penting sebagai upaya untuk dapat menawarkan dan menjual produk/jasa yang dihasilkan kepada target pasar. Agar dihasilkan program-program promosi yang realistis, efisien, dan efektif, diperlukan pemahaman terhadap konsep dan teknik-teknik promosi sebagai unsur yang memberi 'nafas' terhadap program pemasaran secara keseluruhan pada suatu destinasi wisata. Dengan demikian promosi pariwisata daerah sebagai destinasi wisata tidak dapat dilakukan secara

seadanya melainkan memerlukan rangkaian kegiatan dan proses berpikir yang berkesinambungan.

Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata – KP2Par ITB menyelenggarakan **Pelatihan Promosi Destinasi Wisata** pada tanggal 2-7 Agustus 2004 di Hotel Sawunggaling, Bandung. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang strategi promosi pariwisata daerah.

Pelatihan ini diikuti oleh 19 orang peserta yang berasal dari jajaran pemerintah daerah khususnya dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Daerah (Kota/Kabupaten/Propinsi), Bappeda, dan lembaga pendidikan. Peserta berasal dari daerah paling barat sampai daerah paling timur Indonesia, yaitu dari Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua.

Bersambung ke halaman 13

WARITA SEKARYA

ASEAN Sustainable Tourism Development Workshop, Bandung, 23 – 25 Juli 2004

Ir. Agus R. Soeriaatmadja, MLA



Pembangunan yang berkelanjutan telah diakui secara global sebagai suatu konsep pembangunan untuk segala jenis pembangunan, termasuk pariwisata. Pergeseran tren wisata dari wisata massal ke wisata khusus (ekowisata) menunjukkan bahwa ada tuntutan pasar wisatawan untuk mendapatkan produk wisata yang lebih 'hijau'.

Bagi negara-negara yang bergabung dalam *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) upaya penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan penting tidak hanya untuk memenuhi tuntutan pasar wisatawan saja. ASEAN telah yang telah mencanangkan Asia Tenggara sebagai satu destinasi wisata, sehingga semua negara anggotanya saling tergantung dalam pengembangan pariwisatanya. Oleh

karena itu pelestarian sumber daya alam dan budaya pun menjadi tanggung jawab bersama.

Sebagai langkah awal, Indonesia melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memprakarsai **ASEAN Workshop on Sustainable Tourism Development**. Bekerja sama dengan Kelompok Penelitian dan Kepariwisata – Institut Teknologi Bandung (KP2Par-ITB) lokakarya ini diikuti sekitar 25 peserta yang terdiri dari delegasi Malaysia, Singapura, dan Indonesia sebagai tuan rumah, serta peserta dari akademisi dan pemerintah daerah.



Suasana ASEAN Workshop on Sustainable Tourism Development (foto: Fictor F)

Upacara pembukaan lokakarya diisi oleh sambutan dari Ketua KP2Par-ITB, Dr. Ir. Rini Raksadjaya, MSA, diikuti oleh pembukaan oleh Asisten Deputi Urusan

Bersambung ke halaman 12



Tim survei berfoto sesaat sebelum keberangkatan (foto: Fictor F)

Malam itu, tepat pukul 00.00 dini hari, kami sedang menanti beberapa teman, tepat di depan sebuah kompleks (*real estate*) baru di daerah Padalarang, Jawa Barat. Hari itu

kami beserta 8 orang lainnya akan berangkat ke Kota Sorong, di Pulau Papua, untuk survei dalam rangka penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan.

Perjalanan malam itu sangat lancar, pukul 04.10 WIB pagi kami sudah tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta. Pukul 06.30 WIB pesawat yang kami tumpangi meninggalkan Jakarta menuju Sorong dengan terlebih dahulu transit di Kota Makassar. Rasa kantuk dan lelah selama perjalanan sekitar 2,5 jam menuju Makassar tidak terasa karena suasana di luar kabin sangat cerah dengan gumpalan awan yang begitu indah, layaknya sebuah lukisan alam. Setibanya di Makassar pukul 11.00 WIT, matahari bersinar sangat terang dan terasa menyengat. Bandara Hassanuddin cukup padat saat itu, cukup banyak juga orang asing yang terlihat hilir mudik di ruang tunggu keberangkatan. Empat puluh lima menit kemudian petugas bandara sudah memanggil kami untuk kembali melanjutkan perjalanan ke Kota Sorong.

Bandar Udara Kota Sorong terletak di sebuah pulau, yaitu Pulau Jeffman, sekitar 8 mil perjalanan laut dari arah Barat Kota Sorong. Turun dari pesawat kami sudah dikerumuni oleh penduduk asli dengan logat bahasa yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Mereka menawarkan jasa pengambilan barang di bagasi maupun *speedboat* untuk mengantarkan kami menuju Kota Sorong. Usai dari pendaratan, rasa lelah dan lapar mulai terasa, tapi setelah disuguhi ikan segar serta air dingin di rumah makan kawasan bandara, rasanya tenaga mulai terkumpul kembali.

Pukul 14.00 kami sudah ada di atas *speedboat* menggunakan *life jacket*, untuk menuju ke Pulau Mataan yang masih merupakan salah satu pulau di Kepulauan Raja Ampat. Ombak tidak terlalu besar namun saya mulai pusing karena bau bensin tercium

cukup menyengat selama perjalanan. Setibanya kami di Pulau Mataan, angin laut yang membawa butiran air terasa segar. Pulau berpasir putih ini indah, namun tidak terkelola dengan baik. Menurut cerita Bapak Andi, yang mengantarkan kami, pulau ini dahulu pernah akan dijadikan *resort* oleh seorang berkewarganegaraan Belanda namun entah kenapa kemudian ditinggalkan begitu saja. Beliau juga bercerita beberapa meter ke arah laut dalam dari pulau ini terdapat lokasi *diving*. Kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi beberapa kapal pesiar untuk datang membawa wisatawan menyelam di sana, dan kemudian kembali pergi melanjutkan perjalanannya.

Perjalanan kami hari itu dilanjutkan menuju Pulau Tsoif yang biasa disebut Pulau Sop oleh penduduk setempat. *Speedboat* sedikit kesulitan merapat karena pantainya terlalu dangkal dan penuh dengan bebatuan. Setelah berjalan sekitar 100 meter melewati air laut setinggi kurang lebih 0,5 meter, akhirnya kami berhasil menjejakkan kaki di Pulau Tsoif. Di pulau ini terdapat beberapa benteng pertahanan peninggalan Jepang berupa gua yang terbuat dari batu. Saat kami tiba di sana anak-anak kecil dan beberapa penduduk setempat ikut menemani kami berkeliling. Setelah puas melihat gua-gua peninggalan Jepang, kami berjalan mengelilingi pulau melalui permukiman penduduk yang tertata rapi di sepanjang jalan. Selama perjalanan, kami dapat melihat lingkungan hunian yang tertata rapi lengkap dengan kebun, peternakan, ibu-ibu yang sedang duduk di beranda rumah bermain bersama anak-anaknya serta para lelaki yang sedang bekerja membangun rumah maupun membuat batu bata. Kami terus berjalan kaki sekitar 20 menit menuju ke sebuah dermaga kayu, sesampainya di dermaga itu kami bertanya-tanya dimanakah *speedboat* yang membawa kami? Ternyata, *speedboat* yang membawa kami terombang-ambing karena mesinnya tidak dapat hidup dan sedikit kehilangan orientasi. Setelah menunggu sekitar 1 jam di dermaga

dengan ditemani oleh penduduk setempat yang sangat ramah, akhirnya *speedboat* kami datang juga.



Suasana gua peninggalan Jepang yang terdapat di Pulau Tsoif (foto: Abrilianty O.N.)

Bersambung ke halaman 14



Tabel 3
Kontribusi Sektor Pariwisata Tahun 1998-2002

No	Tahun	Keterangan	Nilai
1	1998-2002	Pertumbuhan sektor pariwisata	4,19 % nilai ini diatas rata-rata pertumbuhan PDB (sumber : BPS, 2003)
2	1998-2002	Pertumbuhan jumlah wisatawan	4,31 %
3	1998-2002	Pertumbuhan jumlah wisatawan	10,20 %
4	2002	Sumbangan terhadap pendapatan negara	Rp. 38 triliun (kunjungan wisman) Rp. 69 triliun (kunjungan wisnus) Menumbuhkan investasi sebesar Rp. 15 triliun 6,12 % (sumbangan terhadap PDB) 6,41 % (terhadap total upah) 7,81 % (terhadap pajak) 8,16 % (terhadap peluang kerja nasional) = tersedianya 17 juta lapangan kerja secara nasional yang secara lebih luas menyentuh pula sektor informal dan usaha mikro kecil.
5	2014	Proyeksi <i>World Travel & Tourism Council</i> (WTC)	Devisa sektor pariwisata tumbuh sebesar 7,1 % atau senilai USD 68,8 milyar. Tersedianya 12,8 juta lapangan kerja di bidang pariwisata (9,1 % total lapangan kerja). Sebanyak 3,2 juta lapangan kerja langsung pada usaha pariwisata.

kerja, peluang usaha ekonomi rakyat, pengembangan wilayah terpencil. Di sisi lain juga ikutserta mendorong pelestarian tradisi budaya rakyat. Pariwisata tidak hanya fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan ekspresi budaya dari masyarakat, baik sebagai tuan rumah maupun tamu wisatawan. Pariwisata di Indonesia memiliki kontribusi yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Di bidang ekonomi, pariwisata menjadi penghasil devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi.

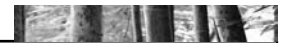
Pariwisata Indonesia saat ini mengalami pasang surut, akibat dari berbagai kondisi krisis multidimensi, masalah terorisme dan kerawanan sosial serta gangguan keamanan di berbagai daerah. Sebagai akibatnya arus wisatawan mancanegara menunjukkan penurunan, namun demikian arus wisatawan domestik antar daerah masih tetap menunjukkan kegairahan.

Sektor pariwisata, sebagai salah satu sektor yang berbasis pada potensi lokal (alam, budaya, dan jasa), tercatat tumbuh sebesar 4,19% (perhitungan hanya didasarkan pada sub sektor hotel dan restoran), diatas rata-rata pertumbuhan PDB tahun 1998-2002 (BPS, 2003). Sangat menarik pula bahwa ketika bangsa ini

dilanda krisis kepercayaan dan citra global, pertumbuhan kunjungan wisatawan nasional secara kumulatif masih cukup meyakinkan, sebesar rata-rata 9,40% tahun 1998-2002 dengan pertumbuhan wisatawan mancanegara sebesar 4,31% dan wisatawan nusantara sebesar 10,20%. Pertumbuhan ini cukup mengejutkan karena ketika krisis dimulai (1998) tercatat terjadi penurunan jumlah kunjungan kumulatif sebesar 30,40%. Kebutuhan untuk berwisata ternyata terbukti tidak dapat dihentikan oleh krisis yang terjadi.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat jelas bahwa sektor pariwisata secara nyata telah dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Tidak hanya itu, sektor pariwisata bahkan mampu menjalankan fungsinya sebagai katup pengaman pada saat krisis sekaligus memberikan dampak ganda (*multiplier effect*) yang cukup besar pada pertumbuhan sektor-sektor lain. Perkembangan ini pun mampu menghidupkan banyak usaha kecil sektor informal yang terkait dengan kegiatan wisata, antara lain asongan, warung, jasa, pemandu wisata dan sebagainya.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong sektor pariwisata dalam upaya penanggulangan



kemiskinan, antara lain :

1. Mendorong tumbuhnya wisatawan nusantara. Dari sisi ekonomi, sebanyak 29,8 juta wisnus (BPS, 2004. Tercatat hanya wisnus yang menginap di hotel, jumlah riil dapat jauh lebih besar) secara langsung mampu memperluas transaksi ekonomi sampai pada segmen masyarakat paling bawah.
2. Pengembangan konsep *Community Based Tourism* yang merupakan dasar dari *sustainable tourism development*. Masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri.
3. Program-program pelatihan yang mendorong tumbuhnya wiraswastawan lokal (*entrepreneur*) yang lebih mampu bersaing.
4. Mendorong tumbuhnya *partnership*. Kemitraan dapat berupa antar skala usaha (besar-kecil), antar jenis usaha, dan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya kemitraan antara hotel dengan pedagang kaki lima untuk perbaikan kualitas makanan yang dijual, ataupun pembinaan atraksi oleh *travel biro*.
5. Mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing. Kekuatan pariwisata adalah karena keunikannya yang tidak dimiliki pesaing, dengan demikian, memperkuat *local identity* harus merupakan fokus utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Poverty Alleviation : Perspektif Kebijakan Publik

Hubungan antara pariwisata dan kemiskinan dalam perspektif kebijakan publik dapat dilihat dalam konteks *political economy*. Pendekatan *political economy* ini adalah mempersoalkan *who gets and how much of what* dari sektor pariwisata. Di dalam hal ini kemiskinan tidak hanya dilihat dari perspektif individual, akan tetapi juga dari perspektif struktural. Sektor pariwisata memang mempunyai potensi yang amat besar untuk mengurangi kemiskinan (*poverty alleviation*), akan tetapi di sisi lain sektor pariwisata juga mempunyai potensi untuk menimbulkan "pemiskinan" (*impoverishment*) maupun memperbesar kesenjangan sosial.

Pembangunan pariwisata seringkali harus dilakukan dengan berbagai tindakan yang mengakibatkan dislokasi dan marginalisasi penduduk. Penduduk terjebol dari lingkungan yang selama ini memberinya sumber mata pencarian dan memutus mata rantai hubungan antara penduduk dengan sumber mata pencariannya. Sektor pariwisata dalam hal ini seringkali gagal me-

wujudkan *trickle down effect* dari benefit yang ditimbulkan, akan tetapi sebaliknya yang terjadi justru menimbulkan *trickle up effect*. Melalui *trickle up effect* ini rakyat miskin dipaksa memberi subsidi kepada mereka yang kaya dan mengakibatkan terjadinya proses pemiskinan (*impoverishment*).

Kebijakan publik di dalam bidang pariwisata haruslah memperhatikan potensi pariwisata untuk menanggulangi kemiskinan, akan tetapi juga mewaspadai potensi pariwisata untuk melakukan pemiskinan dan menciptakan kesenjangan. *Euphoria* pembangunan pariwisata seringkali melupakan efek negatif pariwisata ini. Salah satu kebijakan dan strategi yang dapat dilakukan adalah *Pro Poor Tourism*. Kebijakan publik yang dengan sengaja melakukan diskriminasi yang menguntungkan rakyat miskin ini mempunyai ciri-ciri yang spesifik, antara lain :

1. Menggunakan strategi pemberdayaan (*empowerment strategy*) dan bukan strategi karitas dalam pembangunan pariwisata. Strategi pemberdayaan menuntut perubahan di dalam hubungan kekuasaan antara elite, pemodal, birokrat dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah dapat menciptakan kondisi yang membuka akses yang lebih besar bagi masyarakat miskin di lokasi tujuan wisata pada informasi dan proses pengambilan keputusan.
2. Strategi pemberdayaan ini diharapkan dapat mewujudkan pembangunan pariwisata yang bersifat mandiri (*self-reliant development*) dengan mencoba memanfaatkan berbagai sumber lokal secara maksimal.
3. Modal sosial (*social capital*), pemanfaatan secara optimal modal sosial. Sebagai contoh, pemanfaatan Sekaha, suatu lembaga adat informal di Bali yang menyelenggarakan penyewaan mobil, sepeda dan membuka rumah makan sebagai modal sosial yang telah dimanfaatkan secara produktif dan kreatif oleh masyarakat Bali. Demikian pula di kawasan wisata Pegunungan Tengger penyewaan kuda dan mobil diorganisasikan oleh modal sosial setempat, dan di Indonesia banyak sekali dijumpai modal sosial ini di berbagai daerah.
4. Pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan akan dapat efektif apabila pada tingkat akar rumput (*grassroots*) dikembangkan kewirausahaan indigen (*indigenous entrepreneurship*). Pengembangan kewirausahaan endogen ini dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan, pemberian kredit, pengembangan pemasaran dan sebagainya.
5. Membangun keterkaitan (*linkage*) antara industri pariwisata dengan pemasok barang dan jasa lokal.

Hal ini dilakukan antara lain dengan meningkatkan kualitas, reliabilitas dan daya saing produk lokal, pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi proses pengembangan keterkaitan ini melalui penurunan biaya transaksi.

6. Membina kemitraan antara *stakeholders* yang berskala besar dengan *micro-enterprises* pada tingkat lokal, antara sektor publik dan sektor swasta dalam menanggulangi kemiskinan melalui pariwisata.
7. Melakukan *mainstreaming* agar penanggulangan kemiskinan melalui pariwisata dapat menjadi bagian integral dari program penanggulangan kemiskinan pada umumnya dan program pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*).
8. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kemiskinan melalui pariwisata menyangkut pembinaan kesadaran para pelaku pariwisata bahwa apa yang mereka lakukan dapat menimbulkan efek pada masyarakat miskin (baik secara positif maupun negatif) dan mengidentifikasi berbagai peluang untuk dapat mengikutsertakan rakyat miskin dalam kegiatan pariwisata membangun pariwisata berpangkal pada apa yang telah mereka miliki.

Model Kemitraan *Friend of Community Hotel*

Hotel merupakan salah satu inti bisnis pariwisata yang menuntut investasi besar. Sebagai unit bisnis maka pengelolaannya hampir sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas ekonomi. Jadi dapat dimaklumi apabila timbul kesulitan mengembangkan kerjasama dengan hotel dengan mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan sebaliknya mengedepankan perhitungan nonekonomi.

Data prasurvei yang dilakukan Pusat Studi Pariwisata (Puspar UGM) beberapa bulan yang lalu tentang “pemberdayaan masyarakat” terhadap 13 hotel bintang dua ke atas menunjukkan bahwa :

1. Setidaknya terdapat 24 jenis kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh hotel. Namun, semua kegiatan tersebut umumnya merupakan pemberian/penyaluran bantuan “karitatif”. Hotel menyerahkan bantuan tersebut sebagai wujud kepedulian (belas kasihan?) kepada masyarakat luar.
2. Hampir tidak ada di antara 13 hotel tersebut yang menilai kegiatan sosial ini memberikan keuntungan ekonomis.
3. Jenis bantuan yang diberikan hotel berbintang adalah : bahan pangan, bahan sandang/papan,

perlengkapan kerja, bantuan teknis/pendampingan, biaya pendidikan, biaya pengobatan, dan konsultasi.

4. Kegiatan sosial yang dilakukan hotel tersebut tidak melembaga. Artinya, tidak satu pun hotel yang mengaku terikat pada suatu aturan main yang tetap dengan melibatkan representasi kelompok masyarakat secara permanen.

Meskipun demikian, kemauan hotel melakukan berbagai aktivitas sosial sebagai bentuk kepedulian pada upaya pemberdayaan masyarakat patut dicatat sebagai suatu langkah maju. Kegiatan tersebut setidaknya dapat dijadikan sebagai embrio pengembangan model kepedulian sosial yang lebih besar dan tidak hanya berfungsi untuk memberdayakan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi modus bagi pengembangan *brand image* baru hotel.

Hotel yang mewujudkan kepedulian sosial dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan pembentukan *brand image* inilah yang dinamakan dengan *friend of community hotel*. *Friend of community* dimaknai sebagai suatu label produk jasa wisata, khususnya jasa akomodasi, yang memiliki nilai (*value*) keharmonisan dan kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan oleh adanya komitmen yang kuat dari hotel untuk memberdayakan potensi-potensi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal melalui berbagai program kemitraan, seperti pemanfaatan produk-produk pertanian kerajinan, kebiasaan dan adat-istiadat serta tenaga kerja lokal.

Gagasan pengembangan *friend of community hotel* dapat ditindaklanjuti sehingga bentuk kepedulian sosial hotel yang telah ada selama ini dapat dikonversikan menjadi pola pemberdayaan dan kemitraan dalam pengembangan produk wisata antara masyarakat pemilik potensi atraksi, *tour operator* dan hotel itu sendiri.

Adalah menjadi tantangan yang sangat berarti bagi semua *stakeholder* pariwisata untuk dapat merumuskan bentuk-bentuk kemitraan yang sinergis antara masyarakat lokal, industri, pemerintah, pers dan lembaga swadaya masyarakat di dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata.

Penutup

Terlepas dari penyebab utamanya, fakta menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sampai saat ini belum menunjukkan penurunan yang cukup berarti. Penduduk miskin ini terdistribusi tidak hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah perdesaan (bahkan angkanya cenderung dua kali lipat lebih besar dibanding perkotaan).

Berbagai strategi dan kebijakan multisektoral dan multi aktor telah dilakukan dalam upaya penang-

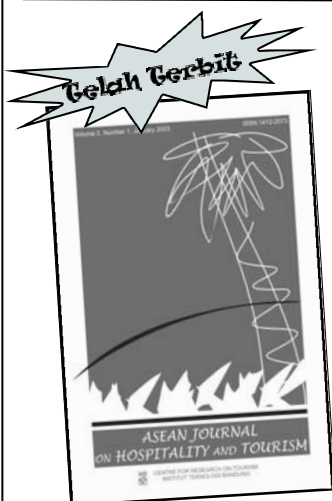
gulangan kemiskinan (*poverty alleviation*). Hasilnya memang menunjukkan penurunan angka jumlah penduduk miskin, namun masih relatif kecil. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang berbasis pada potensi lokal tampil sebagai salah satu alternatif dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kontribusi sektor pariwisata dapat dilihat dalam penyerapan tenaga kerja, memperluas peluang usaha ekonomi rakyat, pengembangan wilayah terpencil, penghasil devisa bagi negara, dan mendorong pelestarian tradisi budaya rakyat. Namun demikian, harus tetap diwaspadai bahwa hubungan antara pariwisata dan kemiskinan bisa bernilai positif dan juga negatif. Bernilai positif apabila memang benar-benar terjadi proses pengurangan/penanggulangan kemiskinan dan bernilai negatif apabila yang terjadi justru yang sebaliknya, yakni proses pemiskinan "impoverishment".

Strategi pemberdayaan dan penerapan *community based tourism* dalam penanggulangan kemiskinan melalui pariwisata dapat terus dikembangkan. Salah satu model aplikatif yang dapat dikembangkan adalah gagasan *friend of community* hotel. Gagasan ini dapat menjadi prototipe sekaligus model dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Selain hotel, ga-

gasan *friend of community* pada masa mendatang bisa juga dipikirkan penerapannya, misalnya *friend of community tour operator, resort, tourism objects*, dan usaha jasa pariwisata lainnya.

Referensi

1. Ardika, I Gede. 20 Juli 2004, *Kebijakan Nasional Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, makalah dalam Pertemuan Nasional Koordinasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata – Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
2. Tjokrowinoto, Prof. Muljarto. 20 Juli 2004, *Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata : Perspektif Kebijakan Publik*, makalah dalam Pertemuan Nasional Koordinasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata – Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
3. Kusworo, Hendrie Adji dan Janianton Damanik. 20 Juli 2004, *Friend of Community Hotel : Menuju Kemitraan ang Melembaga dalam Pengembangan Pariwisata*, makalah dalam Pertemuan Nasional Koordinasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata – Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.



Patterns and Process of Tourism Development on the Gili Island, Lombok Indonesia
Arisetiarto Soemodinoto & P.P.Wong

Environmental Management in the Hotel Sector : Searching for Best Practise in Penang.
Azilah Kasim

Entrance Fee System for Recreational Forest in Selangor, Malaysia
Jamal Othman & Shahariah Asmuni

Tour Coach Operations in the Australian Senior Market
Bruce Prideaux, Sherrie Binney & Hein Ruys

Meeting The Needs Of The Chinese Tourist—The Operators' Perspective
Olga Juneek, Wayne Binney & Marg Deery

Entrance Fee System for Recreational Forest in Selangor, Malaysia
Jamal Othman & Shahariah Asmuni

ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Vol .3 Number 2, July 2004

Informasi berlangganan dapat diperoleh di
Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata
Gedung Litbang LPPM-ITB (Ex Gedung PAU) Lantai III
Jl. Ganesha 10, Bandung 4013

Telp : (022) 2534272, 2506285 Fax : (022) 2506285
E-mail : editor@aseanjournal.com, Website : www.aseanjournal.com

CALL FOR PAPER ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY & TOURISM Vol. 4, No. 1, January 2005

ASEAN Journal mengundang insan pariwisata, baik akademisi, praktisi, maupun pemerhati, untuk mengirimkan artikel mengenai penelitian, isu atau topik di seputar pariwisata. Artikel akan dikaji (review) oleh dua orang pengkaji (nasional dan internasional) yang menilai kesesuaiannya dan kelaikan artikel untuk penerbitan dalam ASEAN Journal. Bahasa pengantar jurnal ini adalah bahasa Inggris. Bila bahasa menjadi kendala, penulis dapat menuliskannya dalam bahasa Indonesia. Bila artikel dinilai baik maka ASEAN Journal akan menterjemahkan artikel tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Artikel dikirimkan kepada (*hardcopy* 3 rangkap dan file format MSWord):
ASEAN Journal on Hospitality & Tourism
D/a Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata – ITB
Gedung Litbang LPPM (ex-Gedung PAU), Lt.III
Jl.Ganesa 10, Bandung 40132

Tenggat (*deadline*) pemasukan artikel adalah 30 September 2004.
Untuk informasi lebih jelas kunjungi website <http://www.aseanjournal.com> atau hubungi editor@aseanjournal.com.



Untuk memberikan gambaran lebih nyata tulisan ini membandingkan siklus perkembangan objek wisata di dua lokasi yaitu Pangandaran dan Pulau Simeulue. Kedua tempat ini memiliki daya tarik yang sama, namun berada pada fase yang berbeda dalam model Butler.

Pulau Simeulue

Kepulauan Simeulue terletak di bagian Barat dari Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang dikelilingi oleh Samudera Hindia dan berbatasan dengan perairan internasional. Jaraknya kurang lebih 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Dengan lama waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan udara dari Medan, pulau ini memiliki potensi untuk dikunjungi wisatawan. Pulau yang termasuk dalam kepulauan yang berada di tengah lautan Hindia ini memiliki potensi objek dan daya tarik wisata berupa panorama dan pemandangan alam. Simeulue memiliki hamparan pasir



Suasana Pantai Lasikin dan Pantai Teupah Selatan di Pulau Simeulue (foto: M. Arifin Siregar)

putih, ibarat sabuk putih yang mengelilingi pulau. Dengan dihiasi formasi bebatuan yang mengesankan, air laut yang biru dan deburan ombak putih berkejaran dan mengempas keras di pantai, pantai-pantai di Pulau Simeulue memang indah.

Pulau Simeulue sangat cocok untuk wisatawan yang menyukai tempat-tempat alami dengan pemandangan yang indah, karena sebagian besar pantai di daerah ini, seperti Pantai Lasikin, Pantai Nasreuhue, Pantai Nainbos (di bagian utara Sinabang), dan Pantai Angkeo, memang belum dikelola untuk kegiatan wisata sama sekali. Selain pemandangan, ombak yang tidak terlalu besar namun panjang dan menerus juga cocok untuk penggemar olahraga air seperti snorkeling, *diving*, *surfing*, atau *parasailing*.

Jumlah kunjungan wisatawan Simeulue masih rendah. Tercatat hanya 24 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Simeulue selama tahun 2002. Namun demikian, "Keindahan Pulau Simeulue, terutama pantai-pantainya, tidak kalah dengan Pulau Bali. Itu pernah

dinyatakan wisatawan dari beberapa negara yang pernah berkunjung ke sini," kata Drs. Arsin Rustam, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Simeulue.

Komitmen pemerintah Kabupaten Simeulue terhadap pengembangan pariwisata ini terlihat setelah kabupaten ini terbentuk, seperti membuat suatu Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), mengembangkan sarana penunjang kepariwisataan seperti memperpanjang Bandar Udara Lasikin, membenahan sarana transportasi darat, dan laut, juga penerapan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. Langkah-langkah ini diupayakan agar Simeulue yang selama ini seakan terisolasi, "terlihat" oleh dunia luar. Hal ini dapat dipahami karena aksesibilitas ke Pulau Simeulue masih sangat terbatas. Selain itu wisatawan lokal dan mancanegara masih ragu menyikapi isu keamanan yang ditimbulkan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Padahal pulau ini sejak dulu aman dan tenang dari gangguan tersebut.

Pantai Pangandaran

Pantai Pangandaran terletak di sebelah selatan propinsi Jawa Barat, termasuk dalam wilayah di Kabupaten Ciamis. Pangandaran dibuka sebagai daerah tujuan wisata, sejak tahun 1978. Pemandangan pantai pada saat matahari terbit dan tenggelam dapat dinikmati di Pangandaran, karena Pangandaran berada di daerah semenanjung. Selain pantai, daya tarik lain adalah terumbu karang serta flora dan fauna yang terdapat di daerah Cagar Alam Pananjung.

Saat ini, Pantai Pangandaran ramai dikunjungi wisatawan domestik, terutama yang berdomisili di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Puncak jumlah kunjungan biasanya terjadi pada Hari Raya Idul Fitri dan malam pergantian tahun. Pada malam pergantian tahun 2003 yang lalu, tercatat sekitar 50.000 orang mengunjungi Pa-



Sempadan pantai yang sempit membuat wisatawan asing yang menikmati sinar matahari tidak lagi nyaman (foto: R.E. Soeriaatmadja)



Ketersediaan fasilitas seperti hotel, restoran, tempat cinderamata hingga tempat hiburan di Pangandaran cukup lengkap. Bahkan tenaga penjaga pantai yang terlatih secara profesional telah ada di Pangandaran. Transportasi untuk mencapai pantai ini juga telah sangat berkembang. Bahkan Bandar Udara Nusawiru akan segera diaktifkan kembali.

Masyarakat di Pangandaran sebagian besar hidup sebagai pedagang dan nelayan, sedangkan sebagian lagi terkait dengan penyediaan jasa yang berkaitan dengan pariwisata, seperti pengusaha hotel dan restoran, pengrajin, serta penjual cinderamata.



Suasana pantai di Pangandaran yang dipenuhi perahu nelayan (foto: R.E. Soeriaatmadja)

Namun demikian komposisi wisatawan yang mengunjungi Pantai Pangandaran, saat ini mengalami perubahan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan. Bahkan menurut H. Yachya Machmoed, ketua DPD ASITA Jawa Barat, banyak biro perjalanan yang tidak lagi mencantumkan Pantai Pangandaran sebagai salah satu daerah tujuan dalam paket-paketnya. Hal ini adalah salah satu indikasi adanya penurunan kualitas objek wisata yang sudah melewati ambang batas.

Terjadinya penurunan kualitas objek wisata Pantai Pangandaran terjadi akibat lemahnya perencanaan dan pembangunan. Masalah kebersihan, keindahan dan kenyamanan terjadi akibat sampah yang menumpuk di pantai, pedagang kaki lima yang bertebaran di jalan sepanjang pantai, bangunan-bangunan yang terkesan tidak teratur, serta perahu nelayan yang bersandar di sekitar daerah wisata, membuat Pantai Pangandaran tidak lagi nyaman dan cukup indah untuk dikunjungi.

Belum lagi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh buangan limbah dari hotel, restoran dan WC umum. Selain itu kerusakan terumbu karang, abrasi serta intrusi air laut, penurunan populasi banteng, serta perubahan perilaku hewan liar di Cagar Alam Pananjung menyebabkan daya tarik wisata di tempat tersebut mengalami penurunan.

Analisis

Perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran sepertinya bergulir begitu saja atau berjalan sepihak, tanpa disertai perencanaan yang matang dan menyeluruh dari sektor-sektor lain. Hal-hal yang di kemudian hari berkembang menjadi masalah, sebenarnya sudah dapat diidentifikasi dan dapat diselesaikan sejak semula. Saat ini pengelolaan Pantai Pangandaran memiliki masalah yang bertumpuk-berkelindan satu dengan lainnya. Kerusakan lingkungan dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan, yang ditandai dengan dihilangkannya Pangandaran dari paket-paket wisata anggota ASITA menunjukkan bahwa Pangandaran telah memasuki ambang fase stagnasi seperti diungkapkan di awal tulisan ini. Saat ini Pangandaran harus menentukan pilihan: ditinggalkan wisatawan/pasar atau segera memperbaiki diri. Atau, pada model pertumbuhan populasi di Gb 1, memasuki fase kematian.

Upaya-upaya pihak-pihak terkait di Pangandaran untuk memperbaiki dan berbenah diri, sudah mulai terlihat. Pihak-pihak tersebut mengupayakan pertemuan-pertemuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang sudah demikian kompleks di Pangandaran. Namun nampaknya hingga saat ini belum ada pembagian peran serta *action plan* yang jelas dan runut.

Bagaimanapun, upaya pencarian solusi harus diiringi dengan perubahan cara berpikir. Keberhasilan pengembangan pariwisata tidak bisa selalu diukur hanya dari jumlah kunjungan wisatawan dan perkembangan fasilitas saja. Banyak parameter lain yang juga harus dilihat, namun pada umumnya ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan serta kualitas hidup masyarakat yang berada di sekitar daerah tujuan wisata tersebut sebagai tuan rumah. Secara sederhana hal tersebut ditandai dengan adanya restrukturisasi di bidang ekonomi, fisik dan sosial.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Simeulue dapat belajar dari kasus Pangandaran. Dengan jumlah kunjungan yang relatif kecil Kabupaten Simeulue masih berada dalam fase eksplorasi. Seiring dengan perkembangan sarana transportasi serta perkembangan situasi keamanan yang kondusif, objek-objek wisata di Pulau Simeulue akan mengalami peningkatan kunjungan wisatawan.

Pada tahapan awal pengembangan ini sebaiknya sudah dapat diidentifikasi berapa ambang batas, misalnya jumlah pengunjung dan pengembangan fasilitas yang tidak merusak objek wisata, yang akan dituju di masa depan. Dengan demikian, pembangunan kawasan wisata dapat dilakukan secara bertahap dan terencana. Seperti kata pepatah, *if you fail to plan, you plan to fail*

Proses pengembangan yang tidak terencana dengan baik akan menyebabkan daerah wisata mencapai fase

stagnasi dalam jangka waktu yang pendek. Pangandaran dalam hal ini, mencapai fase stagnasi dalam jangka waktu sekitar 25 tahun, dengan masalah yang sudah demikian kompleks. Sebagai sebuah sistem, perencanaan dan penyelesaian masalah dalam pariwisata harus diselesaikan secara komprehensif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor yang berhubungan dengan pariwisata.

Setiap tempat dan jenis objek wisata memiliki karakteristik lingkungan fisik, sosial, dan ekologi yang berbeda-beda sehingga membutuhkan perencanaan dan tahapan pengembangan yang berbeda-beda pula. Ambang batas di Pangandaran tidak akan sama persis dengan Pulau Simeulue, meskipun objek wisatanya sama: pantai.

Yang tidak kalah penting juga adalah adanya mekanisme kontrol yang dilakukan secara berkala untuk mendapatkan umpan balik untuk perencanaan pengembangan selanjutnya. Untuk itu dibutuhkan batasan-batasan yang terukur, yang telah ditentukan pada tahap perencanaan. Dengan mekanisme kontrol yang baik, maka potensi-potensi masalah dapat dengan cepat diidentifikasi dan diselesaikan, sebelum akhirnya membesar dan mempengaruhi keberlanjutan pariwisata.

Banyak objek wisata di Indonesia yang akhirnya memasuki fase penurunan dalam waktu yang relatif singkat. Apakah siklus hidup objek wisata memang pasti terjadi atau dapat dihindari? Atau dengan kata lain,

apakah setiap daerah yang dikembangkan menjadi daerah wisata, kemudian akan mengalami kerusakan? Kerusakan pasti akan terjadi, tapi waktunya dapat diupayakan lewat perencanaan dan manajemen yang baik. Yang pasti semakin baik kita menjaga dan merawat daya tarik wisata, semakin lama ia akan memberikan keuntungan ekonomi. Apa yang sudah terjadi seharusnya dapat dijadikan pelajaran.

Pustaka

1. Stiling, Peter D. 1996. *Ecology : Theories and Applications 2nd ed.* Prentice Hall Int. Inc. New Jersey
2. Garter, William C. 1996. *Tourism Development : principles, processes, and policies.* International Thompson Publ. Co. New York.

Catatan :

Data-data mengenai Pangandaran, diperoleh melalui pengamatan lapangan pada tahun 2003 dan 2004, serta hasil Lokakarya "Jawa Barat Daerah Budaya dan Daerah Tujuan Wisata di Masa Datang : Studi Kasus Pangandaran" diadakan di Bandung tanggal 28 Agustus 2004.

Data-data mengenai Pulau Simeulue diperoleh dari kunjungan lapangan pada tahun 2004.

WARITA SEKARYA

ASEAN Sustainable Tourism ...

Lanjutan dari halaman 4



Pengembangan Sumber Daya Manusia, I Gusti Putu Laksaguna, mewakili Deputy Bidang Peningkatan Kapasitas dan Kerjasama Luar Negeri. *Keynote speech* disampaikan oleh Prof. Dr. R. E. Soeriaatmadja sekaligus memaparkan tujuan dan arah dari lokakarya.

Sesi-sesi berikutnya terdiri dari kombinasi antara presentasi delegasi, penyampaian materi dan kunjungan lapangan. Presentasi delegasi berkisar pada upaya implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan di negara masing-masing. Delegasi Indonesia menyampaikan pengembangan ekowisata di Pulau Togean yang berbasis masyarakat. Malaysia menyoroti kebijakan dan panduan pengembangan ekowisata yang sudah berlakunya di negaranya. Singapura mempresentasikan pengembangan ekowisata di hutan bakau Sungai Buloh yang sudah dilengkapi dengan beragam alat bantu pengelolaan. Sesi ini ditutup dengan paparan wakil Sekretariat ASEA mengenai program-program dan kesepakatan kerjasama antara negara-negara ASEAN, khususnya di bidang pariwisata.



Peserta saat kunjungan lapangan ke Gedung Sate, Bandung (foto: Diden Muttaqien)



Beberapa pakar turut memberikan buah pikirannya. Prof. Dr. R. E. Soeriaatmadja dengan makalah berjudul "ASEAN Ecology as Tourism Resource," Frances B. Affandy membawakan "Culture and Social Empowerment in ASEAN Tourism", Prof. Dr. Sri Edi Swasono berbicara mengenai "Economy of ASEAN Tourism", dan Gary M. Yusouf (diwakili oleh Bpk. Priatna) dari Departemen Luar Negeri RI membahas mengenai "Security of ASEAN Tourism."

Kunjungan lapangan dilaksanakan setiap hari di akhir penyelenggaraan. Tujuan dari kunjungan lapangan adalah untuk memperlihatkan contoh-contoh penerapan pariwisata berkelanjutan yang baik maupun kurang baik. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain sekeliling Kota Bandung, seperti Cihampelas, Gedung Sate, dan Saung Mang Udjo, selain itu di luar kota Bandung, seperti Taman Safari Indonesia dan Kebun Raya Cibodas.

Penutupan dilakukan secara sederhana di udara segar Kebun Raya Cibodas. Minimnya peserta dari negara-negara ASEAN tidak mengurangi nilai lokakarya ini. Lokakarya ini dianggap telah membuka mata peserta akan pentingnya komunikasi yang lancar, dialog, pertukaran pengalaman dan kerjasama yang erat antar negara dalam penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Asia Tenggara. Delegasi yang berpartisipasi dalam lokakarya ini berkomitmen untuk menindaklanjuti bekal yang didapat dari lokakarya ini dalam bentuk seminar, lokakarya, atau rapat kerja.

Para nara sumber yang membawakan makalah juga melemparkan pemikiran-pemikiran yang tidak kalah penting. Prof. Dr. R.E. Soeriaatmadja menekankan bahwa sumber daya alam di seluruh kawasan memang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan oleh batas administrasi negara. Oleh karena itu semua negara di kawasan ini memang harus mau bekerja sama dalam melestarikan lingkungan. Frances B. Affandy mengajak delegasi untuk mengembalikan tradisi, seni dan budaya untuk bangsa-bangsa Asia Tenggara dan melestarikan budaya tidak semata-mata hanya untuk komoditas pariwisata. Sudah waktunya bangsa-bangsa ASEAN memiliki suatu kegiatan yang dirayakan bersama. Prof. Dr. Sri Edi Swasono lebih menyoroti potensi pariwisata sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat. Menurut pandangannya ekonomi seharusnya hanya menjadi alat, bukan tujuan, pengembangan pariwisata. Kesejahteraan masyarakatlah yang seharusnya menjadi tujuan pengembangan pariwisata.

Pelajaran penting yang bisa dipetik dari lokakarya ini adalah bahwa jelas tampak ketimpangan pengertian dan upaya penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan, baik antar negara, tingkat pemerintahan di dalam negeri, pemerintah dengan swasta, dan antar swasta yang berkecimpung dalam pariwisata. Berbagai bentuk pertemuan, baik berupa seminar, lokakarya, ataupun rapat yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dan pemerintahan, seperti *ASEAN Workshop on Sustainable Tourism Development* ini, sangat berguna dalam mengurangi ketimpangan tersebut.

WARITA SEKARYA

PELATIHAN PROMOSI DESTINASI...

Lanjutan dari halaman 4



Pembicara pada pelatihan ini tidak hanya para staf dari KP2Par – ITB, tetapi juga melibatkan pihak luar yaitu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Bandung, serta para praktisi promosi industri pariwisata.

Pembicara dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata diwakili oleh Deputi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Bidang Pemasaran, Drs. Udin Saifuddin, yang memberikan materi mengenai Kebijakan Pemasaran Pariwisata Nasional. Sementara itu, pembicara dari Disbudpar Kota Bandung, Bapak Tjep Dahyat, menyampaikan materi dengan topik Pengembangan Kepariwisata Kota Bandung.

Selain materi-materi yang diberikan oleh kedua pembicara di atas, materi yang juga disajikan pada pelatihan ini meliputi pengetahuan umum mengenai kepariwisataan (Mengetahui Struktur dan Karakteristik Industri Pariwisata), pemasaran pariwisata (Perencanaan Pemasaran Destinasi Wisata, Strategi Bauran Pema-

saran bagi Pariwisata Daerah, Penelitian Pasar dan Strategi Segmentasi Pasar), dan promosi destinasi wisata beserta teknik-teknik penyelenggaraan kegiatan-kegiatan promosi (Bursa dan Pameran Pariwisata, *Public Relation & Press Conference*, Brosur dan Periklanan, *Familiarization Trip*). Selain itu, diberikan pula materi pendukung yaitu *Consumer Relationship Management* dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Promosi Destinasi Wisata.

Selain mengikuti perkuliahan dan diskusi di dalam kelas, para peserta pun memperoleh kesempatan untuk mengunjungi objek dan daya tarik wisata (alam, budaya, dan buatan) di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya, seperti Gunung Tangkuban Perahu, Museum Geologi, Gedung Sate, dan Saung Angklung Udjo. Adapun tujuan dari kunjungan lapangan ini adalah agar para peserta dapat menemukan jenis-jenis daya tarik wisata (sebagai komponen penting dalam kegiatan promosi pariwisata), komponen-komponen

pendukung perjalanan wisatawan (yang mencakup fasilitas pendukung dan aksesibilitas menuju dan sekitar objek dan daya tarik wisata), serta karakteristik pasar wisatawan sebagai faktor utama dalam menentukan strategi segmentasi pasar dan target pasar pariwisata.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kajian data sekunder, dan wawancara dengan para pengelola objek wisata, peserta diajak untuk berlatih menyusun program promosi pariwisata Kota Bandung, sekaligus

membuat brosur promosinya, yang kemudian dipresentasikan pada akhir kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan promosi ini diharapkan dapat memberikan bekal yang memadai bagi insan pariwisata di daerah dalam upaya memasarkan keunggulan yang dimiliki daerahnya, baik melalui proses perkuliahan dan diskusi di dalam kelas, maupun melalui kegiatan kunjungan lapangan dan kerja kelompok serta diskusi dengan para pengelola daya tarik wisata.

WARA WIRI

Sepekan di Kepala Burung

Lanjutan dari halaman 5



Perjalanan hari ini berakhir di Pelabuhan Doom Kota Sorong, setelah sebelumnya *speedboat* kami merapat sekitar pukul 17.00 WIT. Tugu di Pulau Dofior menyambut kedatangan kami, "*Dewobok Nefeden Pau Maladum*", artinya selamat datang di Kota Sorong. Sorong sendiri berasal dari kata "*Soren*" yang dalam Bahasa Biak Numfor mempunyai arti "*laut yang dalam dan bergelombang*". Menurut sejarahnya, daerah Sorong ditemukan pertama kali oleh orang Biak sebelum Belanda datang ke Papua, yang berlayar pada jaman dahulu dengan perahu-perahu layar dari satu pulau ke pulau lain hingga menetap di Kepulauan Raja Ampat. Suku Biak inilah yang memberi nama Daratan Maladum dengan sebutan Soren yang kemudian dilafalkan oleh para pedagang Tionghoa, misionaris dari Eropa, Maluku dan Sangir Talaud dengan sebutan Sorong. Di masa selanjutnya, dengan masuknya para surveyor minyak bumi dari Belanda yang memulai eksplorasi pada tahun 1908 di Klamono, pembangunan permukiman di Sorong dimulai. Sejak itu, Sorong menjadi pusat kegiatan dan merupakan pintu gerbang masuk dan keluar Papua. Peninggalan sejarah membuat Kota Sorong dikenal dengan sebutan *Kota Nederlands Neuw Guinea Petroleum Matschapeij* (NNGPM) atau kota yang penuh dengan sisa-sisa peninggalan sejarah minyak milik Pemerintah Belanda.

Kami beristirahat di salah satu hotel terbaik di Kota Sorong yaitu Hotel Sahid Mariat, dengan tarif Rp. 350.000,- semalam untuk 2 orang. Hotel tempat kami menginap bersih dan bagus dengan fasilitas dan pelayanan yang lebih dari cukup.

Pada malam harinya kami diundang untuk makan malam bersama dengan beberapa orang pejabat Pemerintah Daerah Kota Sorong. Dalam perjalanan ke Rumah Makan Ratu Sayang, kami melalui sebuah

kawasan *public space* yang bernama Tembok Dofior. Tembok Dofior lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Tembok Berlin, karena pada saat pembangunannya bertepatan dengan runtuhnya Tembok Berlin di Jerman. Tembok ini pada awalnya dibangun untuk menangkal abrasi air laut dengan tinggi kurang lebih 1,5 meter. Seiring berjalannya waktu, tembok ini ternyata berfungsi juga sebagai tempat rekreasi penduduk Kota Sorong yang ramai dikunjungi, khususnya oleh para muda-mudi pada malam Minggu. Mereka duduk-duduk berkelompok dan tampak asik bercengkrama satu sama lain. Pemandangan yang hampir sama dengan kawasan Dago di Kota Bandung atau kawasan Blok M dan Menteng di Jakarta pada malam Minggu.



Tugu Selamat Datang di Pulau Dofior (foto: Brosur Pariwisata Kota Sorong)

Menu makan malam kali itu sangat lezat. Kami disuguhi ikan-ikan laut dan berbagai *seafood* segar lainnya yang berasal dari para nelayan Kota Sorong. Membuat hidangan kali itu terasa istimewa dan amat menggugah selera. Makanan laut di Kota Sorong umumnya disajikan dengan berbagai sambal. Sambal yang

khas disana dikenal dengan nama *dabu-dabu* yang terdiri dari bahan tomat iris, cabai, minyak, dsb. Jangan terkejut karena sambal ini terasa sangat pedas.

Hari kedua, kegiatan pagi hari kami awali dengan berjalan-jalan di sekitar hotel. Kami merasa kagum dengan penduduk Kota Sorong yang taat beribadah. Pada awalnya kami sempat merasa bingung, karena kota ini tampak sepi, mengingat hari itu adalah hari Minggu yang seharusnya ramai. Kebingungan kami terjawab, karena sebagian besar dari penduduk kota melakukan kebaktian di hari Minggu sehingga kegiatan biasanya baru dimulai setelah jam 12 siang. Jalan-jalan pagi itu terasa menyenangkan karena langit begitu cerah dan memang tersedia trotoar yang cukup lebar



untuk pejalan kaki, sehingga kami dapat tenang berjalan menyusuri kota. Kami mengunjungi Vihara Budha yang terletak di kawasan Perbukitan Malanu, puncak tertinggi Kota Sorong. Saat itu kami di perbolehkan untuk melihat-lihat ke dalam vihara dan naik hingga lantai 7 di vihara tersebut. Dari lantai tertinggi tersebut kami dapat melihat dengan jelas panorama Kota Sorong yang tertata cukup rapi lengkap dengan laut serta pulau-pulau kecil yang terlihat di kejauhan. Perjalanan kami pagi itu berakhir di sebuah pasar tradisional yang bernama Pasar Bozwesen yang juga merupakan Km.0 Kota Sorong.

Kami pun segera kembali ke hotel karena orang-orang yang akan mengantar kami sudah siap. Hari itu, kami berangkat menuju ke Pantai Tanjung Kasuari, sebuah kawasan yang merupakan lokasi utama andalan wisata Kota Sorong. Dalam perjalanan menuju Tanjung Kasuari, kami mengunjungi beberapa tempat yang menarik. Seperti Bukit Malanu yang juga terletak di ketinggian dan terdapat beberapa tangki minyak peninggalan Belanda, serta Tugu Pepera yang merupakan tugu perjuangan rakyat Irian. Pantai Tanjung Kasuari mulai tampak ramai, tapi kami memutuskan untuk meneruskan perjalanan terlebih dahulu menuju Pantai Dukuh Saoka, sekitar 20 menit perjalanan dari pantai Tanjung Kasuari. Pantai Dukuh Saoka cukup bersih dan indah, pengunjungnya pun masih amat jarang. Ketika kami datang hanya ada sekumpulan muda-mudi yang sedang bercengkrama dan sepasang suami-istri. Dari Dukuh Saoka ini, kita dapat memandang laut lepas dengan tenang, karena tempat ini sepi dan teduh akibat banyaknya pepohonan rindang di pinggir pantai. Garis pantai di sana memang tidak panjang dengan pantainya yang agak berbatu. Sehingga membuat pengunjung yang akan bermain air, terpaksa mengurungkan niatnya, apalagi saat ombak datang. Tapi perpaduan antara birunya air laut dan langit yang seakan tanpa batas, kerindangan pepohonan serta keheningan di pantai ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Pantai Tanjung Kasuari, dipenuhi pengunjung pada hari itu. Pengunjung terlihat melakukan berbagai aktivitas seperti berenang, bermain air, naik perahu sewaan atau sekedar duduk-duduk bercengkrama dengan

keluarga dan teman serombongan di “honai” - semacam gazebo kecil- yang banyak tersedia, sembari menikmati pantai di siang itu. Tapi sejauh mata kami memandang, yang terlihat hanya wisatawan domestik yang datang ke Pantai Tanjung Kasuari.

Dalam perjalanan kembali ke kota, kami melewati Kampung Garam, beberapa desa nelayan dan tugu kedatangan Jepang pertama kali di Kota Sorong. Kawasan Perbukitan Pertamina yang dilewati juga menjadi pemandangan yang terlalu sayang untuk dilewatkan, walau rasa kantuk dan lapar mulai terasa mengganggu. Perjalanan hari ini menjadi sangat menyenangkan dan lengkap, melihat Kota Sorong mulai dari arsitektur dan peninggalan bersejarah kotanya, pantai yang indah serta penduduk kota yang ramah.

Jadwal kami di hari ketiga adalah melakukan presentasi di depan walikota dan aparat Pemerintah

Daerah Kota Sorong. Kegiatan hari itu diakhiri dengan melakukan perjalanan bersama para aparat pemerintah Kota Sorong ke lokasi Bandara Sorong Daratan yang belum selesai dibangun. Dari bandara, kami menuju Kawasan Hutan Wisata Arboretum Klasaman yang merupakan objek wisata alam Kota Sorong. Keteduhan dan rimbunnya pepohonan yang didominasi pohon damar (*Agathis alba*) kurang mampu menarik minat pengunjung untuk datang berwisata di tempat ini. Apalagi setelah dua tahun sebelumnya

kawasan Pantai Tanjung Kasuari resmi dibuka untuk kegiatan wisata. Alhasil selain kurang diminati pengunjung, hutan wisata ini sekarang menjadi lahan bagi penambang kayu serta penambang minyak ‘liar’ yang beroperasi di kawasan itu. Kunjungan terakhir sebelum kembali ke penginapan, rombongan menyempatkan diri untuk mengunjungi Sungai Makbon yang berada di perbatasan

antara Kabupaten Sorong dengan Kota Sorong.

Hari keempat kami beranjak ke Kabupaten Sorong Selatan. Jarak Kota Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan sekitar 200 km yang dapat ditempuh dalam waktu 9 jam. Perjalanan kali ini cukup berat, dengan medan yang kami lalui sebagian besar masih berupa tanah dan naik-turun. Dalam perjalanan terlihat beberapa mobil selip dan harus ditarik dengan



Tembok Dofior (foto: Abrilianty O.N)



Suasana wisatawan di Pantai Tanjung Kasuari pada hari Minggu (foto: Abrilianty O.N.)



Hutan Wisata Arboretum Klasmaman (foto: Abrilianty O.N.)

kendaraan berat. Perjalanan kali ini memang seperti *offroad*. Sepanjang perjalanan kami dapat melihat pohon-pohon tinggi disebelah kiri dan kanan jalan. Kami pun melal

ui perkampungan penduduk yang sangat terbuka dan ramah, kemudian kami juga sempat berfoto dengan mereka.

Sungai Hilang yang merupakan sungai bawah tanah dan batu yang menyerupai 'pantat kapal' pun kami lalui. Hari sudah beranjak siang, kami pun berhenti untuk beristirahat sembari makan siang di Sungai Soroan yang sangat bersih, asri dan indah. Sungai ini sangat jernih sehingga kami dapat melihat sampai ke dasar Sungai Soroan ini.

Setelah makan siang, kami melanjutkan perjalanan ke Danau Ayamaru kemudian menuju ibukota Kabupaten Sorong Selatan. Kondisi perjalanan ke Danau Ayamaru tidak terlalu berat karena jalan yang ada sudah berupa jalan kapur, namun kami harus berhati-hati karena jalannya cukup curam dengan belokan yang tajam. Sesampai di Danau Ayamaru, udara sangat segar dan bersih. Danau Ayamaru merupakan danau yang belum 'tersentuh' dan dikelola sehingga danau ini masih sangat alami. Setelah berkeliling menikmati keindahan Danau Ayamaru dari berbagai sudut, kami lalu kembali melanjutkan perjalanan ke Teminabuan, yang merupakan ibukota Kabupaten Sorong Selatan. Keadaan jalan Ayamaru-Teminabuan sudah diaspal dengan baik.



Kami dan penduduk desa setempat (foto: Fictor F.)

Di sepanjang perjalanan kami melewati beberapa perkampungan. Kami sangat kagum dan menghormati sikap mereka yang peduli akan lingkungan sekitar, baik sesama manusia maupun hewan peliharaan. Hal ini tercermin dari sikap tegas mereka yang akan mengenakan sanksi apabila ada yang menyakiti makhluk hidup di sekitarnya. Jika ada yang melanggar prinsip mereka, maka siapapun itu harus mau menanggung sanksi yang diberikan. Misalnya jika tidak sengaja menabrak anak kecil atau pengangguran kita harus membayar sebesar 50 juta dan jika korbannya seorang pegawai kita harus merogoh kocek 100 juta, ayam 50 ribu dan dihitung setiap telurnya dengan harga yang sama jika ayam tersebut mempunyai telur. Untuk anjing sebesar 500 ribu dan jika betina harganya ditambah 500 ribu dikalikan setiap puting susunya. Sapi yang sedang mengandung, harga dendanya bisa mencapai harga sebuah mobil kijang. Cerita ini membuat kami sadar akan pentingnya sikap saling menghargai kehidupan.



Sungai Soroan yang jernih (foto: Fictor F)

Pukul 5 sore kami tiba di Teminabuan, sebuah kota kecil berpenduduk sekitar 12.463 jiwa. Penerangan listrik di kota ini masih dipakai secara bergiliran. Kami tiba di sebuah penginapan sederhana yang merupakan satu-satunya penginapan di kota itu. Malam hari setelah perjalanan yang melelahkan itu ditutup oleh makan malam ikan laut segar dan udang yang sungguh lezat.

Keesokan harinya kami kembali lagi ke Kota Sorong menempuh jalur darat yang sama. Namun saat itu hujan turun sehingga medan yang dilalui semakin berat. Tak terasa 9 jam perjalanan yang cukup berat berakhir sudah. Setibanya di Kota Sorong kami duduk santai di tepi Tembok Dofior, menikmati langit sore Kota Sorong sambil melepas lelah sembari melihat lampu kapal berkelap-kelip di kejauhan. Hari-hari berikutnya kami mengerjakan tugas lain yaitu mengumpulkan data untuk keperluan penyusunan RIPPDA Kota Sorong. Selain itu kami juga masih sempat mengunjungi toko cenderamata (*souvenir*) yang menjual berbagai pernik khas Irian Jaya mulai dari koteka sampai ukiran khas Irian Jaya, khususnya ukiran yang berasal dari Suku Asmat.

Sehari-hari kami menggunakan angkutan kota yang bertarif 1000 rupiah baik jauh maupun dekat atau sekedar jalan kaki menikmati ruang-ruang kota di Sorong. Uniknnya, angkutan kota di sana memperdengarkan berbagai jenis musik serta memberikan lampu berwarna-warni dan kaca pada bagian interiornya. Hampir di setiap sudut jalan, orang-orang yang kami



temui semuanya bersikap ramah dan sering menyapa.

Sebagai kota dengan sebagian besar penduduk yang merupakan pendatang, Kota Sorong memiliki akulturasi budaya yang unik, jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Papua. Ini terasa dari makanan yang tidak sulit dicari, selain hidangan laut (*seafood*), masakan Padang, Makassar dan Jawa semua tersedia di Kota Sorong. Tapi memang disadari biaya hidup di sana cukup mahal jika dibandingkan dengan di Pulau Jawa. Hal ini kami rasakan tidak saja saat membeli makanan, tapi juga saat membeli barang-barang lainnya. Kondisi tersebut wajar karena biaya transportasi barang lebih mahal.

Tak terasa hampir satu minggu lamanya kami telah berada di Kota Sorong dan tiba saatnya harus kembali ke Kota Bandung. Rasanya kami sudah terbiasa dengan kehidupan di sana, seperti perbedaan waktu 2 jam dengan Kota Bandung. Dengan berat hati kami meninggalkan Kota Sorong yang penuh kenangan indah. Sampai tiba akhirnya pesawat yang kami tumpangi lepas landas dari Bandara Pulau Jeffman, birunya air laut dan pulau-pulau kecil di kejauhan seakan berkejaran dengan gumpalan awan yang putih. Kata-kata yang tetap teringat dalam ingatan kami adalah “*Kitorang semua bersaudara*”.

WASKITA

Dominasi Objek Wisata Rekreasi...

Lanjutan dari halaman 3

mengunjungi objek wisata yang terdapat di atau dekat dengan kota tersebut.

Jika dilihat berdasarkan jumlah kunjungan wisman dan wisnus, ternyata terdapat perbedaan yang cukup mencolok terhadap urutan objek wisata tersebut. Dari ke tujuh objek ternyata wisman terbanyak mengunjungi Taman Safari Indonesia; kemudian Kebun Raya Bogor, Air Panas Ciater dan Tangkuban Perahu. Sementara wisnus terbanyak mengunjungi Kebun Raya Bogor, Air Panas Ciater dan Makam Sunan Gunung Jati. Taman Safari yang merupakan objek utama bagi wisman berada pada urutan ke-5 bagi wisnus. Selain itu terlihat pula bahwa Makam Sunan Gunung Jati yang dikunjungi jutaan wisnus (di urutan ke-3), ternyata hanya dikunjungi oleh sedikit wisman, demikian juga dengan Kebun Binatang Bandung.

Dari ketujuh objek wisata di atas, kecuali Makam Sunan Gunung Jati yang merupakan objek wisata ziarah, objek wisata lainnya merupakan objek wisata rekreasi

yang berbasis alam. Jika dilihat profil wisatawan (khususnya wisnus) di Jawa Barat, motivasi wisnus yang utama adalah untuk berekreasi selain mengunjungi keluarga/teman. Padahal jika dilihat lebih jauh, di objek wisata tersebut dapat digali kegiatan lain yang tidak hanya sekedar berekreasi.

Kebun Raya Bogor misalnya, menjadi tujuan wisata utama bagi warga Jakarta karena lokasinya yang dekat dan mudah dicapai dari Jakarta; tiket masuk yang terjangkau menjadikan objek ini ramai dikunjungi khususnya pada hari Minggu atau libur. Padahal selain sebagai objek rekreasi, Kebun Raya Bogor merupakan objek wisata pendidikan yang sarat dengan tambahan pengetahuan yang terkait dengan berbagai spesies tumbuhan yang terdapat di kebun raya tersebut.

Air Panas Ciater dan Tangkuban Perahu dapat digali lebih lanjut menjadi objek geowisata yang sarat dengan muatan keilmuan yang terkait dengan fenomena gunung api; kawah dan keterkaitannya dengan pemun-

Tabel
Jumlah Kunjungan ke-7 Objek Wisata Utama di Jawa Barat tahun 2002
Sumber: Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dalam Angka 2003, Disbudpar Jawa Barat.

NO.	NAMA OBJEK WISATA	JUMLAH KUNJUNGAN			%
		WISMAN	WISNUS	JUMLAH	
1	KEBUN RAYA BOGOR	53,702	15,858,078	15,911,780	59.66
2	AIR PANAS CIATER	34,644	3,021,955	3,056,599	11.46
3	MAKAM SUNAN GUNUNG JATI	431	2,787,150	2,787,581	10.45
4	KEBUN BINATANG BANDUNG	2,502	1,463,234	1,465,736	5.50
5	TAMAN SAFARI	312,208	1,133,693	1,445,901	5.42
6	PANTAI PANGANDARAN	4,098	1,158,157	1,162,255	4.36
7	TANGKUBAN PARAHU	32,858	809,378	842,236	3.16
JUMLAH KUNJUNGAN KE TUJUH OBJEK		440,443	26,231,645	26,672,088	100.00

culan air panas. Demikian juga dengan Pantai Pangandaran yang memiliki Cagar Alam Pananjung, sebetulnya dapat menjadi objek geowisata yang terkait dengan fenomena bentang alam, juga wisata pendidikan yang terkait dengan hutan cagar alam.

Saat ini pada umumnya objek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan khususnya di Jawa Barat adalah objek yang menawarkan kegiatan (utamanya) rekreasi. Lebih khusus bahkan tempat-tempat yang memungkinkan pengunjung berekreasi bersama keluarganya akan menjadi pilihan utama wisatawan. Objek wisata yang

terlalu bersifat ilmiah pendidikan cenderung tidak menarik kunjungan wisatawan.

Dalam pengembangannya, objek wisata rekreasi tentunya dapat meningkatkan diri untuk menawarkan kegiatan rekreasi yang juga bersifat edukatif, dimana wisatawan dapat menambah “pengetahuan” dan keilmuan dengan datang ke tempat wisata tersebut. Program interpretasi di suatu objek wisata misalnya, akan sangat membantu wisatawan untuk dapat lebih memahami objek yang dikunjungi. Demikian juga dengan Jawa Barat yang sangat potensial dalam mengembangkan objek wisatanya, hendaknya mengarahkan pada pengembangan objek wisata rekreasi yang edukatif..

Seluruh Staf **Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata—Institut Teknologi Bandung**

mengucapkan
Selamat menempuh Hidup Baru
kepada

Neneng Roslita, ST.

(Staf Kelompok Penelitian dan Pengembangan Pariwisata)

Dan

Said Keliwar, S.ST.Par.

Semoga berbahagia dan dikaruniaiNya rahmat dan berkat dalam hidup pernikahan.



WARTA PARIWISATA

Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Gedung Integrasi dan Aplikasi LPPM ITB, Lantai 3
JL. Ganesha 10 Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax: (022) 2506285
Email: warta@p2par.itb.ac.id, p2par@elga.net.id

Warta Pariwisata mengundang pembaca mengirim artikel, karikatur, foto, ilustrasi, saran, kritik, opini atau pendapat pembaca mengenai apa pun yang berkaitan dengan pariwisata. Masukan tersebut dapat dikirimkan melalui fax, email ataupun surat. Warta Pariwisata berhak mengedit tanpa menghilangkan maksud dan tujuan penulis.